

PENERAPAN BEHAVIOUR BASED SAFETY DI BENGKEL REPAIR & MAINTENANCE PT DINAMIKA INTI PRATAMA

Rezza Ahmad Tantawi¹, Akhmad Nurhadi², Muhammad Dhafa Al Abrar³, Anis Rohmana Malik⁴, Rainhard Adelano⁵, Albertsus Marcell Meliala⁶, Regita Putri Cahyati⁷, Abednego Batara Jaya Manurung⁸

18231051@student.itk.ac.id¹, 18231007@student.itk.ac.id², 18231035@student.itk.ac.id³,
anis.rohmana@lecturer.itk.ac.id⁴, 18231048@student.itk.ac.id⁵, 18231008@student.itk.ac.id⁶,
18231050@student.itk.ac.id⁷, 18231001@student.itk.ac.id⁸

Institut Teknologi Kalimantan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis perilaku keselamatan kerja (K3) pada pekerja bengkel Repair & Maintenance PT Dinamika Inti Pratama di Samboja, Kaltim, dengan pendekatan Behavior Based Safety (BBS). Metode kualitatif deskriptif digunakan melalui observasi langsung dan wawancara purposive dengan pekerja lapangan, pengawas teknis, serta personel HSE. Fokus pengamatan meliputi penerapan SOP dan penggunaan APD, pola komunikasi kerja, dan tindakan pasca-kecelakaan. Hasil menunjukkan bahwa pekerja secara umum menjalankan SOP dan menggunakan alat pelindung diri sesuai tugas helai, sepatu, kacamata, dan sarung tangan namun penggunaan pelindung telinga belum berbasis pengukuran kebisingan. Koordinasi kerja berlangsung informal dan efektif dalam mengidentifikasi potensi bahaya. Penanganan kecelakaan melibatkan pertolongan pertama serta pelaporan langsung, meski belum didukung sistem dokumentasi tertulis yang formal. Kesimpulannya, implementasi K3 cukup baik, namun perlu peningkatan pada pendokumentasian insiden dan basis data lingkungan kerja. Rekomendasi mencakup pelatihan berkelanjutan, pengawasan aktif manajemen, penegakan disiplin APD, dan penguatan sistem pelaporan serta dokumentasi. Diharapkan langkah-langkah tersebut akan memperkuat budaya keselamatan di bengkel dan meningkatkan efektivitas program BBS di perusahaan.

Kata Kunci: Behavior Based Safety, Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3), Perilaku Keselamatan, Bengkel Repair & Maintenance.

ABSTRACT

This study aims to analyze occupational safety behavior (OHS) in Repair & Maintenance workshop workers of PT Dinamika Inti Pratama in Samboja, East Kalimantan, using the Behavior Based Safety (BBS) approach. Descriptive qualitative methods were used through direct observation and purposive interviews with field workers, technical supervisors, and HSE personnel. The focus of observation included the application of SOPs and the use of PPE, work communication patterns, and post-accident actions. The results show that workers generally follow the SOPs and use personal protective equipment according to the task of strands, shoes, glasses, and gloves but the use of ear protection has not been based on noise measurement. Work coordination is informal and effective in identifying potential hazards. Accident handling involves first aid and immediate reporting, although not yet supported by a formal written documentation system. In conclusion, OHS implementation is good, but improvements are needed in incident documentation and the work environment database. Recommendations include continuous training, active management supervision, enforcement of PPE discipline, and strengthening reporting and documentation systems. It is expected that these measures will strengthen the safety culture in the workshop and improve the effectiveness of the BBS program in the company.

Keywords: Behavior Based Safety, Occupational Safety And Health (OHS), Safety Behavior, Repair & Maintenance Workshop.

PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan program pemeliharaan keselamatan dan kesehatan pekerja yang ada di perusahaan. Bagi pekerja pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja sangatlah penting karena untuk menciptakan sistem keselamatan dan kesehatan kerja yang nantinya dapat meningkatkan produktivitas para pekerja. Kecelakaan kerja adalah satu kejadian yang jelas tidak dikehendaki dan sering kali tidak terduga semua yang dapat menimbulkan kerugian baik waktu, harta benda, atau properti maupun korban jiwa terjadi di dalam suatu proses kerja industri atau yang berkaitan dengannya. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh National Safety Council (NSC) pada tahun 2011, menyebutkan hasil bahwa penyebab kecelakaan kerja adalah 88% karena perilaku tidak aman (*unsafe action*), 10% karena kondisi yang tidak aman (*unsafe condition*), dan 2% tidak diketahui penyebabnya (Ismail, 2022).

Berdasarkan data dari BPJS Ketenagakerjaan, tercatat jumlah kecelakaan kerja yang dilaporkan selama lima tahun terakhir menunjukkan fluktuasi. Pada tahun 2017, tercatat sebanyak 123.041 kasus, meningkat menjadi 173.105 kasus pada 2018. Namun, jumlah ini menurun di tahun 2019 menjadi 114.000 kasus, sebelum kembali naik tajam sebesar 55,2% pada tahun 2020, mencapai 177.000 kasus. Kemudian, dari Januari hingga September 2021, tercatat 82.000 kasus kecelakaan kerja. Meskipun terjadi penurunan di tahun terakhir, tren ini menunjukkan bahwa angka kecelakaan kerja di Indonesia masih mengalami naik turun. Kondisi ini menjadi tantangan serius yang harus dihadapi, agar insiden kecelakaan kerja dapat dikendalikan dan diminimalkan, demi melindungi para pekerja di Indonesia (Mayandari & Inayah, 2023).

Salah satu pendekatan yang efektif untuk mengurangi angka kecelakaan dan juga untuk pengelolaan perilaku keselamatan kerja adalah Behavior-Based Safety (BBS). BBS merupakan proses partisipatif yang melibatkan manajemen dan pekerja dalam mengamati, mengevaluasi, dan memperbaiki perilaku kerja sehari-hari secara sistematis (Dimas, 2020). Pendekatan ini bertujuan mendorong perilaku aman melalui pengamatan langsung, umpan balik, dan penghapusan hambatan perilaku tidak aman. Behavior Based Safety adalah proses pendekatan untuk meningkatkan keselamatan kesehatan kerja dan lingkungan dengan jalan menolong sekelompok pekerja untuk mengidentifikasi perilaku yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja, mengumpulkan data kelompok pekerja, memberikan feedback dua arah mengenai perilaku keselamatan dan kesehatan kerja, dan mengurangi atau meniadakan hambatan sistem untuk perkembangan lebih lanjut. BBS juga mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi perilaku untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tindakan individu (Saputro & Situmorang, 2025).

BBS mampu menurunkan angka *unsafe behavior* hingga 35% dalam 3 bulan melalui observasi perilaku harian dan umpan balik langsung. Safety behavior merupakan perilaku keselamatan kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat individu maupun yang terkait dengan lingkungan kerja (Devi et al., 2021). Faktor-faktor tersebut meliputi pengetahuan, pengalaman, dan motivasi individu, serta pelatihan keselamatan, kepemimpinan, komunikasi, dan kondisi fisik lingkungan kerja (Vioito, 2021). Dalam bengkel atau area kerja mekanikal kenyamanan penggunaan APD dan suhu lingkungan menjadi dua faktor utama yang mempengaruhi perilaku keselamatan, terutama saat pekerja dihadapkan pada aktivitas intensif dalam ruang terbatas (Meilin et al., 2021).

PT Dinamika Inti Pratama merupakan perusahaan yang bergerak di bidang konstruksi sipil, mekanikal, elektrikal, dan general supply. Salah satu unit usahanya adalah bengkel repair & maintenance alat berat yang berlokasi di Jl. Soekarno Hatta, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Perusahaan ini menjadi pusat kegiatan perbaikan serta pemeliharaan alat dan komponen industri. Dalam operasional sehari-hari,

bengkel ini melibatkan sejumlah pekerja teknis yang diharapkan menjalankan tugasnya dengan memperhatikan prinsip-prinsip keselamatan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perilaku keselamatan kerja para pekerja di bengkel tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut.

Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menganalisis perilaku keselamatan kerja pekerja di bengkel tersebut serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan menggunakan pendekatan Behavior-Based Safety. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran keselamatan dan efektivitas program pengendalian BBS di lingkungan kerja. Manfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai upaya peningkatan kesadaran dan pemahaman terhadap pencegahan dan pengendalian bbs terhadap karyawan. Pendekatan kualitatif digunakan dalam studi ini melalui observasi langsung dan wawancara dengan beberapa informasi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam dan menggambarkan secara rinci perilaku keselamatan kerja di lingkungan bengkel repair & maintenance PT Dinamika Inti Pratama. Penelitian ini fokus pada pemahaman mendalam mengenai implementasi perilaku keselamatan berdasarkan indikator-indikator penting yang mempengaruhi keselamatan kerja pekerja di bengkel, yaitu Penerapan SOP dan penggunaan APD, komunikasi pekerja, dan tindakan ketika terjadi kecelakaan:

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di bengkel repair & maintenance PT Dinamika Inti Pratama yang beralamat di Jl. Soekarno Hatta, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Perusahaan ini bergerak di sektor konstruksi sipil, mekanikal elektrik, layanan part exchange, serta perawatan dan perbaikan peralatan industri. Fokus observasi terletak pada aktivitas teknis di area perbengkelan seperti proses pembubutan, milling, dan pengelasan (welding), yang memiliki potensi risiko tinggi dan membutuhkan standar keselamatan kerja yang ketat.

Narasumber Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pekerja lapangan, pengawas teknis, serta personel dari bagian HSE (Health, Safety, and Environment) yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan kegiatan keselamatan kerja. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan pengalaman kerja, posisi, dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan sistem keselamatan kerja di bengkel.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama sebagai berikut.

Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap sejumlah informan kunci untuk memperoleh informasi mengenai persepsi, pengalaman, dan pelaksanaan perilaku keselamatan kerja di lapangan. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan 3 indikator BBS, dan ditujukan untuk menggali pemahaman serta hambatan yang dihadapi dalam menjaga keselamatan di tempat kerja.

Observasi

Peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap aktivitas kerja di bengkel guna mengamati implementasi standar operasional prosedur (SOP), penggunaan alat pelindung diri (APD), serta perilaku kerja yang berisiko. Observasi juga bertujuan untuk mengevaluasi kondisi lingkungan kerja dan kesesuaian praktik di lapangan dengan kebijakan keselamatan yang berlaku di perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung serta wawancara mendalam dengan tiga pekerja yang aktif di bengkel Repair & Maintenance PT Dinamika Inti Pratama. Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan beberapa temuan utama mengenai pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di lingkungan kerja tersebut.

1. Penerapan SOP dan Penggunaan APD

Penerapan SOP dan penggunaan APD merupakan pilar utama dalam menciptakan budaya kerja yang aman. Efektivitas penggunaan APD sangat ditentukan oleh konsistensi penerapan SOP dan edukasi berkelanjutan terhadap pekerja (Hidayanti, 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa tempat kerja dengan SOP yang dijalankan secara disiplin memiliki tingkat kecelakaan kerja yang lebih rendah. Setiap jenis mesin seperti bubut, milling, dan pengelasan memiliki SOP yang spesifik. Dalam wawancara, salah satu pekerja menjelaskan:

“Masing-masing permesinan itu, khususnya mesin bubut, milling, pengelasan, memiliki SOP sendiri-sendiri. Dari segi K3, kalau mesin bubut ya kita mengacu pada SOP pengerjaan. Misalkan tidak boleh berambut gondrong, tidak boleh mengoperasikan mesin dengan lengan panjang, kemudian harus menggunakan kacamata pengaman. Seperti standar APD dari kepala hingga kaki harus safety.”

Hasil observasi mendukung pernyataan tersebut, di mana seluruh pekerja terlihat menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti helm, kacamata pelindung, sarung tangan, dan sepatu keselamatan saat bekerja. Namun, penggunaan pelindung telinga (earplug) tidak diwajibkan secara menyeluruh, melainkan tergantung pada tingkat kebisingan dari pekerjaan yang dilakukan.

“Tergantung pekerjaan, ada yang mengeluarkan suara di atas desibel dan mengganggu pendengaran, jadi kita pakai earplug. Tapi tidak semua pekerjaan pakai itu.”

Kondisi ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam penerapan APD, namun juga mencerminkan perlunya penyesuaian berdasarkan hasil pengukuran kebisingan secara objektif, agar perlindungan lebih tepat sasaran.

Menurut Pasal 3.10.1.1 dalam ILO-OSH 2001, tindakan pengendalian risiko harus dilakukan secara hierarkis, dan apabila pengendalian teknis dan administratif belum memadai, maka APD wajib disediakan tanpa biaya bagi pekerja, serta penggunaannya harus dipastikan:

"Pemberi kerja harus menyediakan alat pelindung diri (APD) yang sesuai, termasuk pakaian pelindung, tanpa dikenakan biaya, serta harus menerapkan langkah-langkah untuk memastikan penggunaannya dan pemeliharannya." (ILO-OSH 2001, Pasal 3.10.1.1)

2. Komunikasi Kerja

Komunikasi yang baik antar pekerja, baik secara formal maupun informal, memainkan peran penting dalam keselamatan kerja. Komunikasi dua arah dalam pengawasan keselamatan seperti program PEKA (Pengamatan Keselamatan Kerja) di perusahaan konstruksi dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab individu terhadap keselamatan rekan kerja (Sulistyo, 2020). Berdasarkan wawancara, pekerja menyampaikan bahwa koordinasi dilakukan secara informal sebelum pelaksanaan tugas:

“Setiap ada pekerjaan atau job pekerjaan, kan tidak semua job itu sama, seperti job pembuatan ulir drag dan lainnya. Jadi sebelum mulai, kita saling kasih tahu atau koordinasi dulu.”

Observasi lapangan menunjukkan bahwa komunikasi ini dilakukan secara langsung antara pekerja dan bersifat lisan. Meskipun tidak terstruktur dalam bentuk briefing formal, komunikasi tersebut tetap berperan penting dalam memastikan setiap individu memahami

tugas dan potensi risiko pekerjaan. ILO menekankan pentingnya komunikasi dalam OSH sebagai bagian dari manajemen yang sistematis. Dalam Pasal 3.6.1 disebutkan bahwa informasi K3 harus dikomunikasikan antar level dalam organisasi secara internal:

“Memastikan komunikasi internal mengenai informasi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) antara tingkatan dan fungsi yang relevan dalam organisasi.” (ILO-OSH 2001, Pasal 3.6.1)

3. Tindakan ketika Terjadi kecelakaan

Penanganan kecelakaan dan sistem pelaporan merupakan bagian penting dalam manajemen risiko. Dalam (Zebua et al., 2024) dijelaskan bahwa tidak hanya pertolongan pertama yang harus dilakukan oleh pekerja, tetapi dokumentasi dan pelaporan formal harus dibangun agar perusahaan dapat melakukan analisis mendalam dan pencegahan kecelakaan serupa di masa depan. Terkait kesiapsiagaan dalam menghadapi kecelakaan, pekerja menunjukkan pemahaman yang baik mengenai prosedur pertolongan pertama. Salah satu pekerja menjelaskan:

“Jika ada kecelakaan seperti itu pastinya ada pertolongan pertama. Istilahnya, kita membuat yang si celaka ini bisa ditangani lebih awal dulu sebelum dibawa ke rumah sakit. Yang berarti partisipasi pekerja aktif, misalnya terjadi suatu kecelakaan maka langsung melakukan penanganan awal. Dan untuk pelaporan bahaya langsung pada atasan.”

Dari pernyataan tersebut, terlihat adanya inisiatif dan keterlibatan aktif dari pekerja dalam penanganan awal insiden, sekaligus upaya pelaporan langsung kepada atasan. Namun demikian, belum ditemukan sistem pelaporan tertulis atau prosedur dokumentasi yang terstruktur mengenai kecelakaan kerja di lokasi tersebut.

ILO sangat menekankan pentingnya dokumentasi dan investigasi insiden. Dalam Pasal 3.12.1–3.12.5, disebutkan bahwa semua kecelakaan kerja harus diinvestigasi oleh personel kompeten dan didokumentasikan, untuk dijadikan dasar perbaikan sistem K3:

"Investigasi terhadap asal-usul dan penyebab mendasar dari cedera, gangguan kesehatan, penyakit, dan insiden yang berhubungan dengan pekerjaan harus dapat mengidentifikasi setiap kegagalan dalam sistem manajemen K3 dan harus didokumentasikan." (ILO-OSH 2001, Pasal 3.12.1)

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di bengkel Repair & Maintenance PT Dinamika Inti Pratama, praktik keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lingkungan tersebut menunjukkan pelaksanaan yang cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang dapat ditingkatkan.

Penerapan SOP di tempat kerja telah berjalan sesuai fungsi utamanya sebagai pedoman operasional yang menjamin keamanan dalam bekerja. Setiap mesin memiliki prosedur spesifik yang wajib diikuti oleh operator. Kepatuhan terhadap SOP menunjukkan kesadaran pekerja terhadap pentingnya keselamatan kerja, terutama pada sektor permesinan yang memiliki risiko tinggi. Penggunaan APD seperti helm, kaca mata pelindung, sarung tangan, dan sepatu safety menunjukkan bahwa pekerja memahami potensi bahaya yang melekat pada pekerjaannya serta pentingnya upaya pencegahan. Penyesuaian jenis APD dengan tingkat risiko pekerjaan juga mencerminkan adanya pertimbangan praktis dalam penerapan keselamatan. Sebagaimana dijelaskan dalam studi (Salguero Caparrós et al., 2020), penerapan kebijakan penggunaan APD secara konsisten dapat menurunkan risiko cedera serius hingga 25%. Namun, penerapan APD belum sepenuhnya berbasis pengukuran objektif terhadap paparan bahaya. Misalnya, penggunaan pelindung telinga (earplug) hanya dilakukan pada pekerjaan tertentu yang dianggap bising, tanpa data ambang batas kebisingan yang jelas. Padahal sebagian besar pekerja menggunakan pelindung telinga karena menyadari risiko kebisingan terhadap kesehatan pendengaran, serta potensi bahaya

lain seperti percikan api atau benda tajam (Nurjaman, 2020). Ini menunjukkan pentingnya penguatan kebijakan berbasis data lingkungan kerja. Selain itu, pengawasan dan penegakan disiplin dalam penggunaan APD juga menjadi elemen penting. Keterlibatan aktif manajemen dalam melakukan pengawasan serta pemberian sanksi terhadap pelanggaran K3 dapat meningkatkan kepatuhan pekerja terhadap aturan keselamatan (Sartina & Purnamawati, 2024).

Komunikasi antar pekerja di bengkel dilakukan secara informal dan spontan. Meskipun tidak terdapat sistem briefing resmi atau struktur komunikasi formal, pekerja menunjukkan kemauan untuk saling memberi informasi sebelum melakukan pekerjaan baru. Komunikasi ini penting mengingat sifat pekerjaan yang bervariasi dan memerlukan koordinasi agar potensi bahaya dapat diantisipasi bersama. Efektivitas komunikasi informal ini juga didukung oleh kohesi tim dan budaya kerja yang terbentuk dari pengalaman. Komunikasi terbuka, rasa saling percaya, serta pembagian peran yang jelas berkontribusi terhadap efektivitas kerja tim dan pencapaian tujuan bersama, termasuk dalam konteks keselamatan kerja (Agustina et al., 2024).

Temuan dari wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja di bengkel memiliki pengalaman kerja yang panjang, serta keahlian khusus yang diperoleh melalui praktik langsung di lapangan. Tidak adanya pengawasan langsung dari manajemen mendorong pekerja untuk mengatur dan mengawasi diri sendiri, yang hanya mungkin dilakukan apabila pekerja memiliki tingkat kompetensi dan kesadaran yang baik terhadap K3. Hal ini sejalan dengan pendapat (Dewi et al., 2024), yang menyatakan bahwa pengalaman kerja yang panjang disertai praktik berkelanjutan dapat meningkatkan keterampilan serta kesadaran terhadap keselamatan kerja. Sebaliknya, tenaga kerja yang masih baru lebih rentan terhadap kecelakaan karena belum sepenuhnya memahami risiko pekerjaan dan langkah mitigasinya. Penanganan kecelakaan kerja dilakukan secara cepat melalui pertolongan pertama oleh rekan kerja. Tindakan ini menunjukkan adanya keterlibatan aktif pekerja dalam memastikan keselamatan rekan sejawat, meskipun belum terdapat sistem pelaporan formal maupun dokumentasi kecelakaan yang terstruktur. Ketidakhadiran prosedur tanggap darurat yang terdokumentasi dengan baik berpotensi menghambat evaluasi risiko serta perbaikan sistem K3 secara menyeluruh. Dokumentasi kegiatan wawancara di perusahaan dan mahasiswa yang mengikuti tersaji pada tabel dan gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi Foto dengan Pekerja

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan perilaku keselamatan kerja di bengkel Repair & Maintenance PT Dinamika Inti Pratama sudah cukup

baik. Sebagian besar pekerja sudah mengikuti standar operasional prosedur (SOP) dan menggunakan alat pelindung diri (APD) yang sesuai dengan jenis pekerjaan yang dilakukan, seperti helm, kacamata pelindung, sarung tangan, dan sepatu safety. Penggunaan APD ini menunjukkan adanya kesadaran akan risiko kerja.

Komunikasi kerja dilakukan secara informal dan spontan. Para pekerja saling berkoordinasi secara lisan sebelum mulai bekerja. Koordinasi informal ini cukup efektif dalam mengenali potensi risiko dan menjaga keselamatan bersama. Hal ini mencerminkan budaya kerja yang baik dengan antar pekerja

Dalam kesiapsiagaan terhadap kecelakaan kerja, pekerja menunjukkan pemahaman yang cukup baik, baik dalam memberikan pertolongan pertama dan penyampaian laporan kepada atasan. Tetapi untuk saat ini masih belum tersedia sistem pelaporan tertulis atau dokumentasi resmi terkait insiden kerja. Hal ini dapat menjadi kendala dalam evaluasi dan perbaikan sistem keselamatan dan kesehatan kerja (K3) secara menyeluruh.

Penelitian ini menekankan pentingnya membangun budaya keselamatan kerja dengan berbasis data. Hal ini perlu didukung oleh pelatihan yang rutin dan peran aktif manajemen dalam mengawasi serta menegakkan aturan keselamatan. Dengan cara ini, sistem keselamatan kerja di bengkel bisa berkembang secara menyeluruh dan terus-menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I., Mutaufiq, A., & Taryanto, T. (2024). Pengaruh Kerjasama Tim dan Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan di PT. Samick Indonesia. *Jurnal Tadbir Peradaban*, 4(1), 7-17.
- Devi, D., Harahap, P. S., & Dewi, R. S. (2021). Faktor yang mempengaruhi safety behavior pada pekerja penyortir sampah di UPTD Pengelolaan Sampah Talang Gulo tahun 2021. *Riset Informasi Kesehatan*, 10(2), 156-163.
- Dewi, S. M., Kartikasari, R. D. A., & Pramudya, A. (2024). SINERGITAS JOB SAFETY ANALYSIS DAN MANAJEMEN PELAYANAN PUBLIK SEBAGAI KATALISATOR KESELAMATAN KERJA DI PELABUHAN INDONESIA. *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA*, 8(4).
- Dimas, E. C. (2020). Evaluasi Perilaku Operator Penggergajian Dengan Pendekatan Metode Behavior Based Safety Di Perum Perhutani KBM IK Gresik (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Hidayanti, H. (2022). Kajian Penerapan K3 dan APD pada Bengkel Diesel Bosch Pump Skala Rumah Tangga. *Cakrawala: Jurnal Litbang Kebijakan*, 17(1), 63-75.
- Hidayanti, H. (2022). Kajian Penerapan K3 dan APD pada Bengkel Diesel Bosch Pump Skala Rumah Tangga. *Cakrawala: Jurnal Litbang Kebijakan*, 17(1), 63-75.
- International Labour Organization. (2001). Guidelines on occupational safety and health management systems (ILO-OSH 2001). ILO.
- Ismail, A. G. (2022). Analisis Penyebab Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Konstruksi Di Pt. Standar Beton Indonesia Dengan Pendekatan Metode Behavior Based Safety. *JUSTI (Jurnal Sistem Dan Teknik Industri)*, 3(2), 262-266.
- Mayandari, W. R., & Inayah, Z. (2023). Faktor dominan yang mempengaruhi kecelakaan kerja terhadap kejadian kecelakaan pada pekerja konstruksi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(11), 608-616.
- Meilin, A. (2021). Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
- Nurjaman, D. D. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMAKAIAN APT (ALAT PELINDUNG TELINGA) PADA PEKERJA BAGIAN WEAVING PT UNITEX TBK TAJUR BOGOR: PEMAKAIAN APT. *Jurnal Ilmiah Wijaya*, 12(2).
- Salguero-Caparrós, F., Pardo-Ferreira, MDC, Martínez-Rojas, M., & Rubio-Romero, JC (2020). Pengelolaan kepatuhan hukum dalam kesehatan dan keselamatan kerja. Tinjauan literatur. *Ilmu keselamatan*, 121, 111-118.
- Saputro, W. A., & Situmorang, M. T. N. (2025). Peningkatan Safety Leadership terhadap Keselamatan Konstruksi di Industri Konstruksi pada Proyek Pembangunan Pengamanan

- Pantai di Pesisir Teluk Jakarta. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(2), 765-773.
- Sartina, I., & Purnamawati, D. (2024, August). Evaluasi Penggunaan APD dalam Konteks Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Industri Kontruksi. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta* (pp. 131-144).
- Sulistyo, B. (2020). Strategi Komunikasi dalam membentuk Budaya Keselamatan kerja melalui Implementasi Observasi PEKA (Pengamatan Keselamatan Kerja) di PT. X. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 20(1), 1-12.
- Vioito, C. (2021). Hubungan Kepribadian Dan Safety Knowledge Dengan Safety Performance (Studi Tenaga Kerja Proyek Stasiun dan Depo LRT Jabodebek) (Doctoral dissertation, bulk takedown 2021).
- Zebua, I. I. I., Baene, E., Telaumbanua, E., & Zebua, E. (2024). Analisis penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dalam meminimalisir resiko kerja pada PT. Pos Indonesia (Persero) kantor cabang Gunungsitoli. *Jurnal GeoEkonomi*, 15(2), 197-210.